

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Penelitian yang Terdahulu

1. Skripsi Indah Bekti Lestari tahun 2003 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap minat Belajar Siswa Kelas X pada Mata pelajaran Biologi di MAN Babakan Tegal, menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw dapat meningkatkan siswa untuk belajar.
2. Skripsi Fatkhu Arifin tahun 2009 yang berjudul “Peningkatan Prestasi Belajar Aktif Inovatif Kreatif efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) siswa kelas VI MI Ma’arif Ngablak Srumbung Kab Magelang.

Dari hasil penelitian yang ada terlihat bahwa ada kemiripan judul yang diangkat dengan judul penelitian yang akan peneliti lakukan. Berdasarkan Penelitian tersebut , berbeda baik dari segi materi maupun objek yang diteliti, maka penulis mengambil judul penelitian: Peningkatan Prestasi Belajar melalui pembelajaran *peer tutoring* pada mapel bahasa arab materi *Harfu Jarr* di kelas VI MI Salafiyah desa Gapuro kecamatan Warungasem kabupaten Batang 2010 / 2011.

B. Kajian Teori

1. Belajar dan Mengajar
 - a. Pengertian Belajar

Menurut Akyas Azhari, belajar merupakan sebuah proses perubahan perilaku atau pribadi berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Dari keterangan tersebut dapat diidentifikasi beberapa ciri perubahan yang merubah perilaku belajar antara lain:

- 1) Perubahan intensional dalam arti perubahan yang terjadi karena intensitas pengalaman, praktik atau latihan yang dilakukan secara sengaja. Atau dengan kata lain perubahan yang terjadi dalam

perkembangan kepribadian seseorang bukan terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan hasil belajar.

- 2) Perubahan menuju ke arah positif, dalam arti sesuai dengan yang diharapkan (normatif) atau kriteria keberhasilan baik di pandang dari segi siswa, guru, maupun lingkungan sosial.
- 3) Perubahan yang efektif, dalam arti membawa pengaruh dan makna tertentu bagi siswa setidaknya sampai batas waktu tertentu, baik demi alasan penyesuaian diri maupun dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya.³

Menurut Gagne, dalam buku *The Conitions of learning* (1977) sebagaimana dikutip oleh Sulkin dalam buku *Psikologi Pendidikan* menyatakan bahwa: "Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi."⁴

Sedangkan menurut Withernington dalam buku *Educational Psychologi* mengemukakan "Belajar adalah suatu perubahan suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian."⁵

Pengertian lain menurut Reber (1988) mendefinisikan belajar dalam dua pengertian: Pertama, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan. Kedua, belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.⁶

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang

³ Akyas Azhari, *Psikologi Umum & Perkembangan*, (Bandung, Teraju, 2009). Hlm..122.

⁴ Sulkin, *Psikologi Pendiidkan*, (Yogyakarta, FIP IKIP 1980), hlm. 211.

⁵ *Ibid...*, hlm. 211.

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: Rosdakarya, 1995), hlm. 91.

relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

b. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Di dalam proses belajar tersebut, banyak faktor yang mempengaruhinya. Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam:

1. Faktor Internal

a. Aspek Fisik

Kondisi umum jasmani dan tanus yang manandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti palajaran. Untuk memperhatikan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu, siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting sebab perubahan pola makan-minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.⁷

b. Aspek Psikologis

1). Intelegensi Siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Reber, 1988). Jadi, sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya,

⁷ *Ibid...*, hlm. 132-133.

lantaran otak merupakan "menara pengontrol" hampir seluruh aktivitas manusia.⁸

2). Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.⁹

3). Bakat Siswa

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Chaplin, 1972; Reber, 1988). Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talenta child*, yakni anak berbakat.¹⁰

4). Minat Siswa

Dalam proses pembelajaran apapun, akan diperoleh hasil yang baik apabila faktor-faktor yang mempengaruhi secara positif terhadap keberlangsungan belajar dapat ditemukan. Salah satunya adalah minat siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan.

5). Motivasi Siswa

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian

⁸ *Ibid...*, hlm. 133-134.

⁹ *Ibid...*, hlm. 135.

¹⁰ *Ibid...*, hlm. 135.

ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkat laku secara terarah (Gleitman, 1986; Reber, 1988).¹¹

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperhatikan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar.¹²

b. Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.¹³

3. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar merupakan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.¹⁴

Faktor-faktor di atas saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seseorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif *ekstrinsik* (faktor eksternal) biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seseorang siswa yang berintelengensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang

¹¹ *Ibid...*, hlm. 136.

¹² *Ibid...*, hlm. 137.

¹³ *Ibid...*, hlm. 138.

¹⁴ *Ibid...*, hlm. 139.

lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut di ataslah, muncul siswa-siswa yang *high-achievers* (berprestasi tinggi) dan *under-achievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali. Dalam hal ini, seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar siswa.¹⁵

c. Prinsip-prinsip Belajar

Beberapa prinsip umum belajar:

- 1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan
- 2) Berlangsung seumur hidup
- 3) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, faktor lingkungan, kematangan serta usaha dari individu sendiri.
- 4) Belajar mencakup semua aspek kehidupan
- 5) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu.
- 6) Belajar berlangsung dengan guru ataupun tanpa guru
- 7) Belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi.
- 8) Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang sangat kompleks.
- 9) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan.
- 10) Untuk kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bantuan atau bimbingan dari orang lain.¹⁶

d. Pengertian Mengajar

Sebagian orang menganggap bahwa mengajar tak berbeda dengan mendidik. Oleh karenanya, istilah mengajar atau pengajaran yang dalam bahasa Arab disebut *taklim* (baca ta'lim) dan dalam bahasa Inggris *teaching* itu kurang lebih sama artinya dengan pendidikan yakni

¹⁵ *Ibid...*, hlm. 132.

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 165-167.

tarbiyah dalam bahasa Arab dan *education* dalam bahasa Inggris. Implikasi formalnya setiap kegiatan kependidikan hanya dapat dilakukan oleh tenaga pendidikan yang mempunyai wewenang mengajar.¹⁷

Menurut Tyson dan Carroll (1970) memberikan definisi bahwa mengajar adalah sebuah cara dan sebuah proses hubungan timbal balik antara siswa dan guru yang sama-sama aktif melakukan kegiatan. Sehubungan dengan definisi tersebut, Tyson dan Carroll menetapkan sebuah syarat, yakni apabila interaksi antarpersonal (guru dan siswa) di dalam kelas terjadi dengan baik, maka kegiatan belajar akan terjadi. Sebaliknya jika interaksi guru dan siswa buruk, maka kegiatan belajar siswa pun tidak akan terjadi atau mungkin terjadi tetapi tidak sesuai dengan harapan.¹⁸

Sedangkan Nasution (1986) berpendapat bahwa mengajar adalah ”.....suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses belajar”. Lingkungan dalam pengertian ini tidak hanya ruang kelas (ruang belajar), tetapi juga meliputi guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya yang relevan dengan kegiatan belajar siswa.¹⁹ Senada dengan pendapat Biggs (1991) seorang pakar psikologi kognitif memberikan pengertian secara kualitatif bahwa mengajar yakni upaya membantu memudahkan kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini, guru berinteraksi sedemikian rupa siswa sesuai dengan konsep kualitatif, yakni agar siswa belajar dalam arti membentuk makna dan pemahamannya sendiri. Jadi, guru tidak menjejalkan pengetahuan kepada murid, tetapi melibatkannya dalam aktivitas belajar yang efisien dan efektif.

Dari berbagai macam definisi diatas dapat ditarik benang merah yang menghubungkan pandangan para ahli tadi, yakni bahwa mengajar

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan.....*, hlm. 180.

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan.....*, hlm. 182.

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan.....*, hlm. 182

itu pada intinya mengarah pada timbulnya perilaku belajar siswa. Kedudukan guru dalam pengertian ini sudah tidak dapat lagi dipandang sebagai penguasa dalam kelas atau sekolah, tetapi dianggap sebagai *manager of learning* (pengelola belajar) yang perlu senantiasa siap membimbing dan membantu para siswa dalam menempuh perjalanan menuju kedewasaan mereka sendiri yang utuh menyeluruh.²⁰

2. Minat Siswa Dalam Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Dalam proses pembelajaran apapun, akan diperoleh hasil yang baik apabila faktor-faktor yang mempengaruhi secara positif terhadap keberlangsungan belajar dapat ditemukan. Salah satunya adalah minat siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Robert (1988), minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.²¹

Namun, terlepas dari masalah populer atau tidak, minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.²² Karena jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, ia akan tidak bersemangat. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajarinya.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan.....*, hlm. 183-184.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan.....*, hlm. 136.

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan.....*, hlm. 136.

cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tertentu.²³

b. Usaha-Usaha Untuk Membangkitkan Minat Belajar Siswa

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subjek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Disamping memanfaatkan minat yang telah ada, Tranner (1975) menyarankan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang.²⁴

Untuk membangkitkan minat belajar siswa tersebut, banyak cara yang bisa digunakan. Antara lain, *pertama*, dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa untuk mengeksplor apa yang dipelajari, melibatkan seluruh domain belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) sehingga siswa menjadi aktif, maupun performansi guru yang menarik saat mengajar. *Kedua*, pemilihan jurusan atau bidang studi. Dalam hal ini, alangkah baiknya jika jurusan atau bidang studi dipilih sendiri oleh siswa sesuai dengan minatnya.²⁵

Menurut S.Nasution usaha-usaha untuk membangkitkan minat belajar siswa adalah:

- 1) Membangkitkan akan adanya suatu kebutuhan
- 2) Menghubungkan dengan adanya persoalan pengalaman-pengalaman yang lampau
- 3) Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 180.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 180-181.

²⁵ Baharuddin, M.Pd.I, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 24.

4) Menggunakan berbagai metode mengajar.

Sedangkan menurut Sukirin tentang usaha untuk membangkitkan minat belajar siswa adalah:

- 1) Memiliki bahasa yang lancar
- 2) Dapat memilih metode yang lancar
- 3) Dapat mengaktifkan murid
- 4) Dapat membuat selingan dalam mengajar
- 5) Dapat memilih alat-alat peraga yang cocok.²⁶

Hubungan yang baik antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas juga membangkitkan minat belajar siswa.

Disamping itu, untuk membangkitkan minat siswa juga dapat dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang, memberikan *reward* atau insentif, dan lain-lain.²⁷

c. Peranan Minat Dalam Proses Belajar Mengajar

Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, dikarenakan tidak ada daya tarik baginya. Siswa kemudian menjadi segan untuk belajar, karena siswa tidak mendapatkan kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan.²⁸

Minat adalah faktor yang penting untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam bidang apapun, termasuk di sini adalah minat belajar bahasa Arab. Dari minat maka akan timbul suatu kelakuan yang positif dan menyebabkan siswa berhubungan secara aktif dengan bahasa Arab, sehingga diharapkan siswa dapat mengikuti pelajaran bahasa Arab dengan baik.

²⁶ Sukirin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1980), hlm. 72.

²⁷ Slameto, *Faktor-faktor...*, hlm. 181.

²⁸ Slameto, *Faktor-faktor...*, hlm. 57.

Jadi, minat dan kelakuan mempunyai hubungan yang erat, bahkan kelakuan yang positif yang timbul karena hadirnya minat akan dapat mencurahkan tenaga yang banyak terhadap suatu bidang studi yang sedang dipelajari. Dengan demikian aspek tugas-tugas sekolah yang mungkin dirasakan menjemukan akan dapat ditiadakan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa faktor minat belajar bahasa Arab sehingga seorang guru harus memperhatikan secara seksama akan minat belajar siswa ini.

3. Prestasi Belajar Bahasa Arab

Prestasi belajar bahasa Arab adalah hasil penguasaan siswa terhadap materi pelajaran bahasa Arab yang telah dipelajari dalam bentuk tes. Prestasi belajar dalam hal ini hasil belajar meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam penelitian ini dibatasi hanya pada ranah kognitif.

Ranah kognitif merupakan salah satu aspek yang menunjukkan adanya perubahan dalam diri seseorang setelah proses pembelajaran berlangsung. Penilaian hasil belajar kognitif dilaksanakan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak. Menurut Benyamin Bloom, kemampuan intelektual atau kognitif meliputi enam tahap yaitu tahap pengetahuan (ingatan), pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi (penilaian).²⁹

a. Pengetahuan (ingatan)

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Meliputi pengetahuan faktual di samping pengetahuan hafalan seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota.

b. Pemahaman

²⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hlm. 22.

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman, misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuai yang dibaca atau yang didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.

c. Penerapan (aplikasi)

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau ketrampilan. Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah.

d. Analisis

Analisis adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsut-unsur atau bagian-bagain sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilihkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya.

e. Sintesis

Sintesis merupakan penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh.

f. Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dll.³⁰

³⁰ *Ibid...*, hlm. 23-28

4. Metode

Ditinjau dari segi etimologis, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. Kata ini berasal dari dua suku kata, yaitu *metha* yang berarti melauhi atau melewati, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk menempuh tujuan.³¹

Metode adalah suatu teknik atau cara yang dipergunakan untuk menyampaikan bahan pelajaran dalam interaksi edukatif oleh guru terhadap siswa dalam proses belajar mengajar (PBM) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.³²

5. Harfu Jarr

يُجْرُ الْأِسْمُ إِذَا سَبَقَهُ حَرْفٌ مِنْ حُرُوفِ الْجَرِّ الْآتِيَةِ وَهِيَ: مِنْ، وَإِلَى،
وَعَنْ، وَعَلَى، وَفِي، وَالْبَاءِ، وَاللَّامِ.

Ism itu dijarrkan apabila didahului oleh salah satu huruf dari huruf-huruf jar ini, yaitu: من = dari, إلى = ke (kepada), عن = dari, على = atas (di atas), فى = di (pada), ب = dengan, dan ل = untuk, bagi.

6. Peer Tutoring (Tutor Sebaya) dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Peer Tutoring (Tutor Sebaya) merupakan bagian dari *cooperative learning* atau belajar bersama. *Peer Tutoring* (Tutor Sebaya) merupakan sebuah prosedur siswa mengajar siswa lainnya.³³ Dalam model ini siswa yang kurang mampu dibantu oleh teman-teman sendiri yang lebih mampu dalam suatu kelompok. Bentuknya dalam penelitian ini adalah satu tutor membimbing beberapa teman dalam kelompok setelah sebelumnya kelas di bagi dalam beberapa kelompok kecil terlebih dahulu. Dari banyak pengalaman tutor sebaya lebih berjalan dari pada tutor oleh gurunya

³¹ Ismail SM, M.Ag, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Semarang: Rasail Media Group, 2005), hlm. 7.

³² Drs. M. Syakur Sf, M.Ag, *Pengajaran Bahasa Arab*, (Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2005), hlm. 20.

³³ <http://praktis.wordpress.com/2011/06/15/metode-peer-teaching>. Di akses pada tanggal 10 Mei 2012.

karena situasi siswa lebih dekat. Cara pikir teman dan cara penjelasan teman biasanya lebih mudah ditangkap dan tidak menakutkan.

Agar kegiatan pembelajaran dengan model *peer tutoring* (tutor sebaya) bisa berjalan dan terarah, maka perlu dilakukan beberapa langkah di bawah ini:

- a. Guru membentuk kelompok siswa secara heterogen sebanyak sub-sub materi. Siswa yang pandai tersebut dalam setiap kelompok dan bertindak sebagai tutor sebaya.
- b. Masing-masing kelompok mempelajari materi itu dengan dipandu siswa yang pandai.
- c. Beri waktu yang cukup untuk persiapan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- d. Setiap kelompok melalui wakilnya menyampaikan sub materi sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Guru tetap sebagai nara sumber.
- e. Berilah kesimpulan dan klarifikasi seandainya ada pemahaman siswa yang perlu diluruskan.³⁴

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis Penelitian pada dasarnya merupakan jawaban sementara yang bersifat dugaan dari rumusan masalah penelitian. Dari uraian diatas dapat disusun hipotesis: Pembelajaran *peer Tutoring* dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Arab materi *Harfu Jarr* siswa-siswi kelas VI MI Salafiyah Gapuro.

³⁴ Saminanto, *Ayo praktik PTK (Penelitian Tindakan Kelas)*, (Semarang: Rasil, 2010), hlm. 48.